
Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Puskesmas Srandol Tahun 2025

Alicia Nazarina Malika Putri^a, Alfina Kusuma Agnita^a, Farah Rizky Fatikha^a, Juan Sebastian Wibowo^a, Suci Cahyaningrum^a

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding Author: 411202203532@mhs.dinus.ac.id

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), Hypertension is defined as a condition characterized by systolic blood pressure ≥ 140 mmHg and/or diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg, with a global prevalence reaching 1.4 billion cases in 2024. The objective of this study was to investigate the associations between age, gender, and body mass index (BMI) with the incidence of hypertension among patients at Srandol Community Health Center (Puskesmas Srandol), Banyumanik Subdistrict, Semarang City, Central Java, in 2025. This research employed a descriptive cross-sectional design, utilizing secondary data from medical records of 18,207 patient visits over the preceding 11 months (January to November 2025); sampling via the Slovin formula ($p=0.1$) yielded 86 male and 92 female patients, totaling 178 samples. Data analysis using the Chi-square test revealed significant associations between age and BMI with hypertension incidence, whereas no significant association was found with gender.

Keywords: Hypertension, Age, Gender, BMI

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) Hipertensi merupakan kondisi di mana tekanan darah sistolik ≥ 140 dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. WHO menyebutkan prevalensi hipertensi secara global mencapai 1,4 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun pada 2024, di mana hanya separuh yang terdiagnosis dan seperempat yang terkontrol(1). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia, dengan 90-95% kasus didominasi oleh hipertensi esensial. Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2%. Data SKI 2023 menunjukkan bahwa 59,1% penyebab disabilitas (melihat, mendengar, berjalan) pada penduduk berusia 15 tahun ke atas adalah penyakit yang didapat, di mana 53,5% penyakit tersebut adalah PTM, terutama Hipertensi (22,2%)(2). Hipertensi menjadi penyakit dengan prevalensi terbesar terhadap seluruh penyakit tidak menular di Jawa Tengah. Pada tahun 2019, prevalensi Hipertensi di Jawa Tengah mencapai 67,46% dengan terus mengalami kenaikan ditahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2020, kasus hipertensi mencapai 72,02%, tahun 2021 mencapai 76,0%, tahun 2022 sebesar 76,5% dan tahun 2023 triwulan 2 sudah mencapai 70,28%(3).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2023) pada pasien RSUD Muhammadiyah Bantul didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor pemicu peningkatan tekanan darah yang berujung pada hipertensi. Hal ini disebabkan oleh penurunan kadar estrogen pada wanita pascamenopause(4).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yunus, dkk (2021) yang dilakukan pada pasien Puskesmas Haji Pemanggilan didapatkan bahwa adanya hubungan antara usia dengan hipertensi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada pasien usia 51-60 lebih banyak yang menderita hipertensi dibandingkan pada usia di bawahnya. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan karena penurunan fungsi organ tubuh pada usia lanjut akibat proses penuaan. Sistem imun sebagai pelindung tubuh juga tidak bekerja optimal seperti saat muda, sehingga lansia rentan terkena berbagai penyakit (5).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto, A (2020) pada penderita hipertensi di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa jumlah penderita

hipertensi mayoritas memiliki IMT normal(6).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di Puskesmas Srandol Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Jawa Tengah terhitung sejak Januari hingga November tahun 2025, terhitung terdapat 18.209 kunjungan dengan pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 11.690 orang dan laki-laki sebanyak 6.519 orang dengan rata-rata usia pengunjung 38 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Srandol Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Jawa Tengah tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menerapkan pendekatan cross sectional. Penelitian menggunakan data sekunder yang didapatkan dari data rekam medis untuk menguji korelasi signifikan dari faktor-faktor tersebut. Populasi yang diambil adalah data kunjungan pasien Puskesmas Srandol selama 11 bulan terakhir dari bulan Januari hingga November tahun 2025. Dengan total keseluruhan 18.207 kunjungan dengan total laki-laki 6.518 dan perempuan 11.689. Kemudian dihitung rata-rata kunjungan per bulan dengan mengambil jumlah populasi rata-rata kunjungan pasien dari bulan Januari hingga November tahun 2025, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata per bulan} = \frac{\text{Jumlah Kunjungan Pasien Bln Januari - November 2025}}{11}$$

Laki-Laki

$$\begin{aligned}\text{Rata - rata per bulan} &= \frac{6.518}{11} \\ &= 592.54 \text{ (593)}\end{aligned}$$

Perempuan

$$\begin{aligned}\text{Rata - rata per bulan} &= \frac{11.689}{11} \\ &= 1.062 \text{ (1.063)}\end{aligned}$$

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah pasien Laki-Laki dengan 593 populasi dan pasien Perempuan dengan 1.063 populasi, sehingga total populasi pasien yang berkunjung selama 11 bulan adalah 7.581.

Kemudian sampel yang diambil dengan kriteria pasien kunjungan di Puskesmas Srandol selama 11 bulan. Sampel akan dihitung menggunakan rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel
 N : Populasi
 e : Tingkat Kesalahan (0,1)

a. Laki-Laki

$$\begin{aligned}n &= \frac{593}{1 + 593 (0,1)^2} \\ n &= 85.5 \text{ (86)}\end{aligned}$$

b. Perempuan

$$\begin{aligned}n &= \frac{1.063}{1 + 1.063 (0,1)^2} \\ n &= 91,41 \text{ (92)}\end{aligned}$$

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah pasien laki-laki 86 sampel sedangkan perempuan 92 sampel, sehingga total sampel seluruhnya adalah 178 sampel.

HASIL DAN ANALISIS

Tabel 1. Tabel Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin, Usia, IMT, dan Tekanan Darah

No	Distribusi Responden	F	%
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	86	48,3
	b. Perempuan	92	51,7
2	Usia		
	a. Remaja (10-18 Tahun)	15	8,4
	b. Dewasa (19-59 Tahun)	104	58,4
	c. Lansia (<60 Tahun)	59	33,1
3	IMT		
	a. Underweight (<18,5 kg/m ²)	27	15,2
	b. Normal (18,5-24,9 kg/m ²)	73	41,0
	c. Overweight (25,0- ≥40,0 kg/m ²)	78	43,8
4	Tekanan Darah		
	a. Normal (<120/<80 mmHg)	51	28,7
	b. Hipertensi (120/80 mmHg)	127	71,3
Total		178	100

Pada tabel Distribusi Responden menunjukkan bahwa 178 responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 92 orang (51,7%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 86 orang (48,3%). Usia responden terbanyak masuk kedalam kategori dewasa (19-59 Tahun) sebanyak 104 orang (58,4%), lansia <60 Tahun sebanyak 59 orang (33,1%) dan remaja (10-18 Tahun) sebanyak 15 orang (8,4%). Kemudian pada kategori IMT responden terdapat 73 orang (41,0%) responden yang normal (18,5-14,9 kg/m²), 27 orang (15,2%) responden underweight (<18,5 kg/m²), 78 orang (43,8%) responden yang overweight (25,0-≥40,0 kg/m²). Adapun kategori lain yaitu tekanan darah responden terbanyak dengan 127 orang (71,3%) responden yang memiliki kejadian Hipertensi (120/80 mmHg) dan 51 orang (28,7%) responden yang memiliki tekanan darah normal (<120/<80 mmHg).

Tabel 2. Tabel Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol

Tabel 2: Tabel Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandor								
No	Jenis Kelamin	Kejadian Hipertensi				F	%	p-value
		Normal		Hipertensi				
		n	%	n	%			
1	Laki-Laki	28	15,7	58	32,6	86	100	0,265
2	Perempuan	23	12,9	69	38,8	92	100	
Total		51	28,7	127	71,3	178	100	

Pada tabel hubungan jenis kelamin dengan kejadian Hipertensi menunjukkan dari 86 responden berjenis kelamin laki-laki terdapat 28 orang (15,7%) yang memiliki tekanan darah normal dan 58 orang (32,6%) yang memiliki riwayat Hipertensi.. Responden yang berjenis kelamin perempuan dari 92 orang terdapat 23 orang (12,9%) yang memiliki tekanan darah normal, 69 orang (38,8%) yang memiliki riwayat Hipertensi. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh *p-value* 0,265 atau $p > \alpha$ (0,05) atau H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol.

Tabel 3. Tabel Hubungan Usia dengan Kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol

No	Usia	Kejadian Hipertensi				F	%	p-value
		Normal		Hipertensi				
		n	%	n	%			
1	Remaja	10	5,6	5	2,8	15	100	0,000
2	Dewasa	32	18,0	72	40,4	104	100	
3	Lansia	9	5,1	50	28,1	59	100	
Total		51	28,7	127	71,3	178	100	

Pada tabel hubungan antara usia dengan kejadian Hipertensi terdapat 10 orang (5,6%) remaja yang memiliki tekanan darah normal, 5 orang (2,8%) yang memiliki riwayat Hipertensi. Pada kategori dewasa

terdapat 32 orang (18,0%) yang memiliki tekanan darah normal, 72 orang (40,4%) yang memiliki riwayat Hipertensi. Kemudian pada kategori lansia terdapat 9 orang (5,1%) yang memiliki tekanan darah normal, 50 orang (28,1%) yang memiliki kejadian riwayat Hipertensi. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh *p-value* 0,000 atau $p < \alpha$ (0,05) atau H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol.

No	IMT	Kejadian Hipertensi				F	%	p-value
		Normal		Hipertensi				
		n	%	n	%			
1	Underweight	18	10,1	9	5,1	27	100	0,000
2	Normal	24	13,5	49	27,5	73	100	
3	Overweight	9	5,1	69	43,8	78	100	
Total		51	28,7	127	71,3	178	100	

Pada tabel hubungan antara IMT underweight dengan kejadian Hipertensi terdapat 18 orang (10,1%) yang memiliki tekanan darah normal, 9 orang (5,1%) yang memiliki riwayat Hipertensi. Pada hubungan antara IMT normal dengan kejadian Hipertensi terdapat 24 orang (13,5%) yang memiliki tekanan darah normal, 49 orang (27,5%) yang memiliki riwayat Hipertensi. Pada hubungan antara IMT overweight dengan kejadian Hipertensi terdapat 9 orang (5,1%) yang memiliki tekanan darah normal, 69 orang (43,8%) yang memiliki riwayat Hipertensi. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh *p-value* 0,000 atau $p < \alpha$ (0,05) atau H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara IMT dengan kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol.

3.1 Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol Kota Semarang. Hasil penelitian ini didapatkan responden perempuan 92 orang (51,7%) sedangkan laki-laki berjumlah 86 orang (48,3%). Responden yang mengalami Hipertensi dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 69 orang (38,8%) dan laki-laki berjumlah 58 orang (32,6%). Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian Hipertensi diperoleh nilai *p value* 0,625 yang dimana nilai $p > 0,05$. Secara statistik hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol Kota Semarang. Sehingga penelitian ini menunjukkan adanya risiko yang sama antara laki-laki dan perempuan dengan kejadian Hipertensi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Siregar, dkk (2023) pada penelitian Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi di Rumkit Putri Hijau Medan menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penelitian ini dengan nilai p 0,620. Jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian hipertensi karena risiko hipertensi lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat dominan, seperti ada hubungan riwayat keluarga, pola makan, aktivitas fisik. Meskipun secara deskriptif jumlah penderita hipertensi pada perempuan lebih banyak, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$ sehingga terjadi perbedaan yang signifikan(7).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani, dkk pada penelitian Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Meuraxa Banda Aceh menunjukkan hasil uji statistik Chi-square menunjukkan nilai *p-value* 0,377 sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin dengan kejadian Hipertensi pada Pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Meuraxa Banda Aceh. Perbedaan angka Hipertensi antara responden laki-laki dan perempuan tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor utama dalam terjadinya Hipertensi melainkan kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lain seperti penambahan usia(8).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sikala, dkk (2025) pada penelitian Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Lansia di RS Bhayangkara Tk. II Jayapura Tahun 2025 menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,356 yang berarti hasil statistik *p-value* $> 0,05$ pada uji chi-square. Dalam penelitian menjelaskan bahwa pada lansia, risiko hipertensi tidak lagi didominasi oleh faktor jenis kelamin, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti riwayat hipertensi, konsumsi garam, aktivitas fisik, dan status gizi. Variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap kejadian hipertensi pada lansia di RS

Bhayangkara Tk. II Jayapura adalah aktivitas fisik dengan p -value 0,001 dan pola konsumsi garam p -value = 0,020(9).

3.2 Analisis Hubungan Usia dengan Kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian Hipertensi pada pasien di Puskesmas Srandol Kota Semarang. Berdasarkan data distribusi responden, mayoritas pasien berada pada kategori usia dewasa sebanyak 104 orang (58,4%) dan lansia sebanyak 59 orang (33,1%). Pada kelompok lansia, ditemukan proporsi kejadian Hipertensi Tingkat 1 yang cukup tinggi yaitu 27 orang (15,2%) dan Hipertensi Tingkat 2 sebanyak 9 orang (5,1%). Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai p -value 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pertambahan usia dengan peningkatan tekanan darah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunus, dkk (2021) dengan judul penelitian Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah pada tahun 2021 yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan hipertensi, di mana pasien pada rentang usia 51-60 tahun lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan kelompok usia di bawahnya. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan fungsi organ tubuh pada usia 51-60 tahun(5). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riniasih, dkk (2025) yang berjudul Hubungan Usia dengan Kejadian Hipertensi di Desa Krangganharjo Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap kejadian Hipertensi di Desa Krangganharjo. Peneliti menganalisis bahwa hipertensi sering terjadi pada usia lanjut daripada usia dewasa karena bertambahnya umur berkorelasi positif dengan risiko hipertensi, semakin bertambahnya usia maka sistem kardiovaskular pada tubuh akan mengalami penurunan yang akan berakibat pada tingkat kejadian hipertensi yang juga akan meningkat. Seiring bertambahnya usia, hipertensi mereka meningkat. Setelah 40 tahun proses degeneratif alami pembuluh darah besar menyebabkan perubahan struktural yang menyebabkan pembuluh menyempit dan kaku. Hal ini menyebabkan peningkatan diastolik dan sistolik rata-rata(10).

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riyada, dkk (2023) dengan penelitian berjudul Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Resiko Hipertensi pada Lansia yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi ini dapat dijelaskan melalui proses fisiologis penurunan fungsi organ tubuh akibat penuaan. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan struktural pada pembuluh darah seperti kekakuan arteri dan penurunan elastisitas dinding pembuluh darah yang memicu peningkatan tekanan darah sistolik. Selain itu, sistem imun sebagai pelindung tubuh juga tidak bekerja secara optimal seperti saat usia muda, sehingga lansia menjadi jauh lebih rentan terhadap serangan berbagai penyakit degeneratif(11). Proses penuaan menyebabkan peningkatan kolagen dan penipisan serat elastin, membuat pembuluh darah kaku dan meningkatkan resistensi perifer. Hal ini sering mengakibatkan isolated systolic hypertension pada lansia, di mana tekanan sistolik lebih dominan meningkat. Oleh karena itu, usia menjadi faktor pemicu peningkatan tekanan darah yang signifikan, di mana semakin bertambah usia seseorang, maka risiko untuk mengalami hipertensi akan semakin tinggi(12).

3.3 Analisis Hubungan IMT dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien di Puskesmas Srandol

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian Hipertensi pasien di Puskesmas Srandol Kota Semarang. Hasil penelitian ini didapatkan responden yang mengalami hipertensi dengan IMT *Underweight* sebanyak 9 orang (7,2%), IMT Normal sebanyak 49 orang (38,5%), dan IMT *Overweight* sebanyak 69 orang (54,3%). Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian Hipertensi diperoleh nilai p -value sebesar 0,000 yang mana nilai p -value < 0,05. Secara statistik hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian Hipertensi pasien di Puskesmas Srandol Kota Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama, dkk (2024) dengan judul penelitian Hubungan Indeks Massa Tubuh, Aktivitas Fisik, dan Asupan Makan dengan Hipertensi pada Lanjut Usia Kelurahan Jatiwaringin Kota Bekasi hasil analisa bivariat menggunakan uji Regresi logistik bineri menunjukkan p -value sebesar 0,001 pada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian Hipertensi, sehingga mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Hipertensi pada Lanjut Usia Kelurahan Jatiwaringin Kota Bekasi. Penelitian tersebut juga menyebutkan studi dari Framingham dimana peningkatan berat badan sebesar 15% dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah sistolik sebesar 18%. Serta orang yang kelebihan berat badan dengan berat badan ekstra 20% memiliki kemungkinan delapan kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan orang dengan berat badan normal(13).

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Yuniasih, dkk (2025) dengan judul penelitian Analisis Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dan Hipertensi pada Pasien Dewasa di Puskesmas Trauma Center

Samarinda pada tahun 2024 dengan hasil analisa bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman Rho dengan signifikansi $p\text{-value} < 0.05$ didapatkan $p\text{-value}$ sebesar 0,001, sehingga $0,001 < 0.05$ yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara Indeks Massa Tubuh dengan kejadian Hipertensi pada pasien dewasa di Puskesmas Trauma Center Samarinda. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pada individu dengan Indeks Massa Tubuh obesitas, beban kerja jantung meningkat dalam memompa darah ke seluruh tubuh sehingga jantung bekerja lebih keras. Semakin besar massa tubuh, semakin banyak pula suplai darah yang dibutuhkan untuk memasok oksigen dan nutrisi ke jaringan tubuh. Kondisi ini mengakibatkan volume darah yang beredar melalui pembuluh darah meningkat, sehingga tekanan pada dinding arteri menjadi lebih besar(14).

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Rifrizzani, dkk (2025) dengan judul penelitian Hubungan Aktivitas Fisik, Kualitas Tidur, Pola Makan, dan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Hipertensi Pasien Lansia di Puskesmas Selong dengan hasil analisa bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan hasil $p\text{-value}$ sebesar 0.024 yang dimana $p\text{-value} < 0.05$ ($0.024 < 0.05$), sehingga secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian Hipertensi pasien lansia di Puskesmas Selong. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa lansia dengan indeks massa tubuh di atas normal memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi akibat tingginya kandungan lemak jenuh yang dapat meningkatkan kadar trigliserida dalam pembuluh darah dan memicu terjadinya aterosklerosis yang berujung pada peningkatan tekanan darah. Namun di samping itu, kejadian hipertensi pada lansia tetap dapat terjadi meskipun Indeks Massa Tubuh (IMT) berada dalam batas normal. Perubahan fisiologis akibat penuaan, seperti meningkatnya resistensi vaskular, dapat menyebabkan tekanan darah meningkat untuk mempertahankan kecukupan aliran darah. Oleh karena itu, hipertensi tetap data terjadi meskipun seseorang tersebut tidak mengalami obesitas(15).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,000$) dan indeks massa tubuh (IMT, $p=0,000$) dengan kejadian hipertensi pada 178 pasien Puskesmas Spondol tahun 2025, dengan prevalensi hipertensi mencapai 71,3% yang tertinggi pada kelompok dewasa (40,4%) dan overweight (43,8%), sementara jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p=0,265$). Temuan ini menegaskan usia dan IMT sebagai faktor risiko utama, konsisten dengan studi sebelumnya yang menghubungkan penuaan serta obesitas dengan peningkatan tekanan darah. Oleh karena itu, intervensi pencegahan berfokus pada skrining lansia dan pengelolaan berat badan diperlukan untuk menurunkan prevalensi hipertensi di wilayah tersebut.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada pasien Puskesmas Spondol dengan menambahkan variabel penelitian untuk menemukan hasil mengenai faktor-faktor yang dapat berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Riskesdas 2018 Nasional [Internet]. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2020. 70–75 p. Available from: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
2. Kementerian Kesehatan RI. Bahaya Hipertensi, Upaya Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi [Internet]. 2024. Available from: <https://kemkes.go.id/id/bahaya-hipertensi-upaya-pencegahan-dan-pengendalian-hipertensi>
3. Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Buku Saku Kesehatan Tahun 2023 Triwulan 2 [Internet]. 2023. Available from: https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Buku_Saku_Kesehatan_Tw2_2023/mobile/index.html
4. Nurhayati UA, Ariyanto A, Syafriakhwan F. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Hipertensi. 2025;1(2018):363–9.
5. Yunus M, Aditya IWC, Eksa DR. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. 2021;8(September):229–39.
6. Susanto A. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Hipertensi pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas. 13:107–13.
7. Siregar T, Asriwati, Nur'aini. Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Hipertensi di Rumkit Tk II Putri Hijau Medan. 2022;59–68.
8. Wrdhani JRK, Zurriyani, Cahyadi E. Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Meuraxa Banda Aceh. 2024;2(4):903–11.
9. Sikala S, Distinarista H, Rahayu T. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Lansia di RS Bhayangkara Tk . II Jayapura. 2025;3:15–8.
10. Hubungan Usia dengan Kejadian Hipertensi di Desa Krangganharjo Kecamatan Toroh, Kabupaten

Grobogan. 2025;10(01):69–74.

11. Riyada F, Fauziah SA, Liana N, Hasni D. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Resiko Hipertensi pada Lansia. 2023;
12. Frisca, Santoso AH, Satyanagara WG, Yogie GS, Lumintang VG, Ranonto SV. Gambaran Tekanan Darah serta Korelasinya Terhadap Usia di Rukun Warga 008 Kelurahan Cipondoh Makmur. 2023;5(2).
13. Pratama DA, Indrawati L, Tapal Z, Simatupang A. Hubungan Indeks Massa Tubuh , Aktivitas Fisik dan Asupan Makan Dengan Hipertensi Pada Lanjut Usia. 2024;8(2):197–204.
14. Yuniasih AD, Wisnuwardani RW. Analisis Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dan Hipertensi pada Pasien Dewasa di Puskesmas Trauma Center, Samarinda. 2025;19:56–61.
15. Rifrizzani PS, Rugayyah S, Setia B, Mahdaniyati A. Hubungan Aktivitas Fisik, Kualitas Tidur, Pola Makan, dan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Hipertensi Pasien Lansia di Puskesmas Selong. 2025;1–9.